

BAB I

PENDAHULUAN

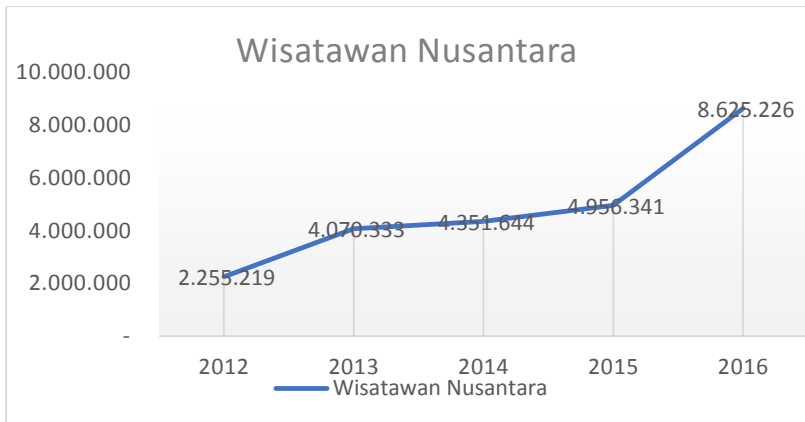
A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Bogor terletak di bagian utara Provinsi Jawa Barat dan menjadi titik pertemuan tiga provinsi, yaitu Provinsi DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat. Batas administrasi Kabupaten Bogor adalah sebelah utara berbatasan dengan Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Tangerang, Kota Depok, Kabupaten/Kota Bekasi. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lebak. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Cianjur, Kabupaten Karawang, Kabupaten Purwakarta. Sebelah selatan berbatasan dengan Sukabumi, Kabupaten Cianjur. Bagian tengah berbatasan dengan Kota Bogor. Kabupaten Bogor memiliki posisi yang sangat strategis. Secara astronomis Kabupaten Bogor terletak pada $6^{\circ}18'0''$ - $6^{\circ}47'10''$ LS dan $106^{\circ}23'45''$ - $107^{\circ}13'30''$ BT, dengan luas sekitar 298.838,304 Ha. Kabupaten Bogor memiliki banyak sungai, danau kecil (situ) yang dikelilingi gunung-gunung, yaitu Gunung Halimun, Gunung Salak, Gunung Gede, dan Gunung Pangrango dengan ketinggian antara 15-12.500m dpl, dengan topografi sebagian besar dataran dan bergelombang. Menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson, iklim di Kabupaten Bogor termasuk tropis tipe A (sangat basah) berada di wilayah selatan dan tipe B (basah) berada di wilayah utara. Suhu udara wilayah selatan Kabupaten Bogor berkisar $20-30^{\circ}\text{C}$ serta memiliki hawa yang sejuk, sedangkan untuk wilayah utara Kabupaten Bogor memiliki hawa yang panas dengan curah hujan tahunan berkisar 2.500-5.000 mm/tahun.

Perkembangan pariwisata di Kabupaten Bogor setiap tahunnya selalu meningkat, baik itu dari jumlah kunjungan wisatawan maupun jumlah objek wisatanya. Sebagian besar wisatawan yang datang ke Kabupaten Bogor melakukan perjalanan wisata mereka ke atraksi wisata alam yang tersebar di Kabupaten Bogor seperti taman wisata alam, taman nasional, cagar alam, pemandangan Puncak, pegunungan, hutan lindung, perkebunan, dan agrowisata. Atraksi wisata tersebut merupakan keunggulan pariwisata di Kabupaten Bogor sehingga

mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Bogor terutama wisatawan yang berasal dari Jakarta, Bekasi, Bandung, Tangerang, Depok, dan kota lainnya. Banyaknya tempat wisata yang terdapat di Kabupaten Bogor membuat kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara terus meningkat tiap tahunnya, hal ini memiliki prospek yang cukup menguntungkan, karena dapat membantu dalam hal ekonomi masyarakat Kabupaten Bogor. Berikut grafik yang menunjukkan perkembangan pariwisata di Kabupaten dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Gambar 1.1 Grafik Kunjungan Wisatawan Nusantara Ke Kab. Bogor Tahun 2012-2016

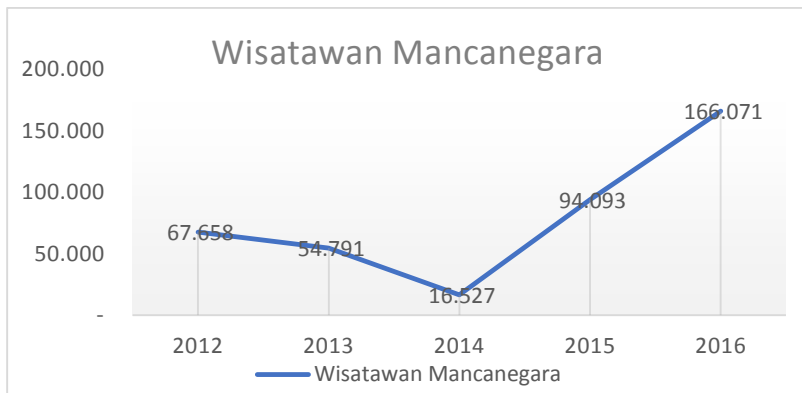


Sumber: <https://disbudpar.bogorkab.go.id>

Raindanu Adyeska Rivaldi, 2018

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN WISATA ALAM (TWA)
GUNUNG PANCAR KECAMATAN BABAKAN MADANG KABUPATEN BOGOR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.2 Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Kab. Bogor Tahun 2012 - 2016



Sumber: <https://disbudpar.bogorkab.go.id>

Dilihat dari grafik tersebut, jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Kab. Bogor setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2012 jumlah kunjungan wisatawan nusantara berjumlah 2.225.219 kunjungan dan wisatawan mancanegara 67.658 kunjungan. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan drastis pada jumlah kunjungan wisatawan nusantara dengan 4.070.333 kunjungan dan sedikit penurunan pada wisatawan mancanegara dengan 54.797 kunjungan. Pada tahun 2014 kembali mengalami peningkatan pada kunjungan wisatawan nusantara dan penurunan drastis pada kunjungan wisatawan mancanegara dengan 4.351.644 kunjungan wisatawan nusantara dan 16.527 kunjungan wisatawan mancanegara. Kemudian pada tahun 2015 jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara sama-sama mengalami peningkatan dengan 4.956.341 kunjungan wisatawan nusantara dan 94.093 kunjungan wisatawan mancanegara. Dan terakhir pada tahun 2016 jumlah kunjungan wisatawan nusantara meningkat hampir dua kali lipat dengan 8.625.226 kunjungan dan wisatawan mancanegara dengan 166.071 kunjungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kabupaten bogor dapat menarik

Raindanu Adyeska Rivaldi, 2018

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN WISATA ALAM (TWA)
GUNUNG PANCAR KECAMATAN BABAKAN MADANG KABUPATEN BOGOR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

wisatawan dengan jumlah yang cukup banyak baik itu wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara

Wisata alam yang tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Bogor yaitu kawasan pariwisata Puncak, Kabupaten Bogor bagian Barat, bagian Selatan dan bagian Utara. Berikut data kunjungan wisatawan di Kab. Bogor tahun 2014 berdasarkan objek wisata.

**Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kab.Bogor
Berdasarkan Objek Wisata**

No	Nama Objek Wisata	Jumlah Wisatawan	No	Nama Objek Wisata	Jumlah Wisatawan
1	Taman Safari Indonesia	1.255.637	19	Curug Seribu	5.050
2	Taman Wisata Matahari	1.050.797	20	Tirta Sanita	4.911
3	Waterpark Kingdom	165.738	21	Goa Gudawang	4.235
4	Jungle Land	89.979	22	Wahana Curug Naga	2.274
5	Curug Nangka	70.291	23	Wana Wisata Bodogol	2.107
6	Wisata Agro Gunung Mas	66.685	24	Curug Cigamea	2.100
7	TWA Gunung Pancar	44.452	25	Curug Cilember	2.069

Raindanu Adyeska Rivaldi, 2018

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN WISATA ALAM (TWA)
GUNUNG PANCAR KECAMATAN BABAKAN MADANG KABUPATEN BOGOR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

8	Wana Wisata Cipamingkis	29.767	26	Wana Wisata Buper gn. Bunder	2.021
9	Kmpung Budaya Sindang Barang	26.250	27	Wana Wisata Curug Arca	1.792
10	Agrowisata Bukkit Hambalang	22.400	28	Curug Kembar	1.692
11	Taman Rekreasi Lido	17.845	29	Taman Wisata Riung Gunung	1.611
12	Curug Panjang	12.691	30	Kmpung Wisata Cinangneng	1.543
13	Talaga Warna	11.940	31	Kampung Wisata Rumah Joglo	1.264
14	Cibalung Happyland	10.851	32	Museum Mobil & Keramik	1.004
15	Pemandian Air Panas GSE	9.600	33	Situs Batutulis Ciaruteun	896
16	Wisata Desa Kmpung Bambu	8.241	34	Taman Meirimba	243

Raindanu Adyeska Rivaldi, 2018

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN WISATA ALAM (TWA)
GUNUNG PANCAR KECAMATAN BABAKAN MADANG KABUPATEN BOGOR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

17	Alam Fantasi	8.241	35	Ekowisata Kawah Ratu	123
18	Curug Ngumpet	8.055	36	Wana Wisata Citambiang	113

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Bogor 2015

Salah satu wisata alam yang saat ini berpotensi untuk dikembangkan adalah Taman Wisata Alam Gunung Pancar. Berdasarkan tabel diatas TWA Gunung Pancar menduduki peringkat ke 7 (tujuh) sebagai objek wisata yang paling banyak dikunjungi di Kabupaten Bogor dengan jumlah 44.452 kunjungan pertahunnya. Kawasan ini menyajikan suasana pegunungan yang cukup kental dengan hamparan hutan pinus yang cukup luas. Kawasan Taman Wisata Alam Gunung Pancar merupakan salah satu kawasan lindung yang saat ini keberadaannya cukup penting bagi kehidupan masyarakat sekitar kawasan. Selain menjadi penompang kegiatan ekonomi, kawasan ini juga menjadi penompang ekologi di wilayah sekitar. Sebelumnya, kawasan ini merupakan kawasan huta gunung Hambalang yang berfungsi sebagai hutan produksi, namun berubah fungsi menjadi taman wisata alam.

Taman Wisata Alam Gunung Pancar dengan luas 447,5 Ha ditetapkan menjadi Taman Wisata Alam yang juga masuk kedalam kelompok cagar biosfer berdasarkan SK Menteri Kehutanan No 156/Kpts-II/1988 tanggal 21 Maret 1888. Secara geografis kawasan ini terletak antara 105°52' - 106°54' BT dan 6°34' - 6°36' LS, sedangkan secara administratif pemerintahan terletak di Desa Karang Tengah , Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. Semenjak tahun 1993 TWA Gunung Pancar dikelola oleh PT. Wana Wisata sesuai dengan keputusan Menteri Kehutanan nomor 54/kpts-II/93 tentang pemberian hak pengusahaan pariwisata kepada PT. Wana Wisata Indah.

Dalam profil kawasan PT. Wana Wisata Indah (2017) TWA Gunung Pancar terletak pada ketinggian 300-500 mdpl dengan topografi landai sampai bergelombang terjal dengan kemiringan sekitar 15-40%. Bagian tertinggi yaitu pada Puncak Gunung Pancar 800mdpl dan Pasir Astana 700mdpl.

Raindanu Adyeska Rivaldi, 2018

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN WISATA ALAM (TWA) GUNUNG PANCAR KECAMATAN BABAKAN MADANG KABUPATEN BOGOR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Menurut Schimidt dan Ferguson dalam (PT. Wana Wisata Indah : 2017) gunung pancar memiliki curah hujan rata-rata 3.000-4.500 mm/tahun. Jumlah hari hujan pertahun berkisar antara 150-250 hari. Suhu udara rata-rata 24°C pada malam hari dan suhu tertinggi 33°C pada siang hari dengan kelembaban udara rata-rata 58-82%. Kondisi umum vegetasi kawasan adalah tipe hutan dataran rendah. Jenis tanah di kawasan adalah pedsolik merah kuning dengan tekstur tanah yang sebagian besar berlempung dengan bahan induk dari batuan endapan dan bekuan. Kondisi umum vegetasi kawasan adalah tipe hutan dataran rendah (*lowland rainforest*) dengan kondisi vegetasi terdiri dari Tipe vegetasi hutan tanaman menempati sebagian besar kawasan ini seluas ± 60 Ha. Jenis tanamannya antara lain tusam (*Pinus merkusii*), jeunjing (*Paraserianthes falcataria*), kayu afrika (*Maesopsis eminii*) dan meranti (*Shorea sp.*) yang ditanam pada tahun 1982/1983. Sedangkan jenis tanaman lainnya adalah tanaman budidaya masyarakat seperti singkong dan pisang (*Musa sp.*). Tumbuhan semak belukar terdiri dari jenis ki rinyuh, harendong, jarong, saliara, alang-alang dan lain-lain. Satwa yang berada di kawasan antara lain owa jawa (*Hylobates moloch*), surili (*Presbytis comata*), monyet kra (*Macaca fascicularis*), jelarang (*Ratufa bicolor*), babi hutan (*Sus vittatus*) dan jenis-jenis burung seperti elang (*Haliastur indus*), cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), ayam hutan merah (*Gallus gallus bankiva*), jalak (*Sturnus melanopterus*), srigunting (*Dicrurus paradiseus*) dan enggang (*Buceros sp.*).

Potensi atraksi wisata alam di TWA Gunung Pancar diantaranya adalah pemandian air panas, dataran landai yang dikelilingi hutan pinus yang cocok untuk area kemping, hutan alami dengan berbagai vegetasi untuk hiking, tebing untuk aktivitas climbing dll. Selain itu pengelola TWA Gunung Pancar yaitu PT. Wana Wisata Indah memiliki berbagai aktivitas wisata untuk wisatawan, diantaranya: berkuda, sepeda lintas alam, tenis, hiking, wisata konservasi dan wisata budaya (pertunjukan seni tradisional dan ziarah ke puncak gunung). Berikut beberapa tanggapan dari pengunjung yang pernah datang ke TWA Gunung Pancar:

Raindanu Adyeska Rivaldi, 2018

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN WISATA ALAM (TWA)
GUNUNG PANCAR KEKAMATAN BABAKAN MADANG KABUPATEN BOGOR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.2 Tanggapan Pengunjung TWA Gunung Pancar

No	Nama	Tanggapan
1	Ambariana A	Melewati pergantian tahun baru di tempat yang jauh dari hingar bingar pusat kota. Aksesnya mudah, gak jauh dari pusat kota, udaranya so pasti ok banget, suasana mendukung buat yang ingin mencoba tidur di alam bebas dikelilingi pohon pinus tapi dengan keamanan yang ok punya.
2	Anisa Muslichah	Tempat ini sebetulnya bagus dan asyik untuk dikunjungi. Hutan pinus bikin adem mata dan hati. Terlihat ada beberapa spot juga untuk berkemah, main, dll. Namun, disayangkan banyak sekali pungli seperti parkir (padahal di gerbang depan sudah dipungut biaya masuk dan parkir), juga biaya untuk berfoto di tempat-tempat khusus. Siap-siap mengocek kantong berkali-kali.
3	Sudimantonos	Tempatnya bagus dan cocok buat liburan dan refreking karena suasananya sejuk banyak pepohonan dan banyak tenda jual berbagai macam makanan dan minuman yang harganya masih cukup murah untuk ukuran tempat wisata
4	Wanbudi	Disini kita dapat menikmati 2 hal yang berbeda: areal pohon pinus yg bisa dimanfaatkan u kemah dan sumber mata air panas u pengobatan. Hutan pinus sangat cocok untuk foto-foto yg keren, selain untuk berkemah. Setelah melalui hutan pinus

Raindanu Adyeska Rivaldi, 2018

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN WISATA ALAM (TWA)
GUNUNG PANCAR KECAMATAN BABAKAN MADANG KABUPATEN BOGOR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

		tersebut, kita akan sampai pada areal mata air panas dengan membayar tiket pada penjagaan pos yang ada, suhu air panas disini lebih tinggi dibandingkan di Ciater. Sebaiknya berkunjung kesini tidak pas hari libur panjang, karena akan berjubel, baik di tempat parkir maupun di kolamnya. Bila penat, ingin pijat tradisional, disini tersedia ahlinya, siap memijit. Namun sayang fasilitas umum masih kurang nyaman (toilet, musholla), tapi mudah2an sekarang sdh baik
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: www.tripadvisor.co.id

Dari komentar tersebut dapat disimpulkan bahwa pengunjung merasa cukup puas berada di Kawasan TWA Gunung Pancar karena keasrian alam dan pemandangannya yang bagus, namun *visitors management* dari pengelola TWA Gunung Pancar masih kurang baik, dimana banyak pengunjung yang mengeluhkan padatnya Kawasan tersebut pada waktu-waktu tertentu, selain itu masih banyak terdapat pungutan liar yang membuat kesan negatif bagi pengunjung.

Dengan atraksi wisata yang dimiliki oleh TWA Gunung Pancar, kawasan tersebut dapat menarik banyak kunjungan wisatawan yang artinya memiliki kontribusi dalam sektor ekonomi baik itu bagi pemerintah maupun masyarakat lokal. Berikut tabel Pendapatan Nasional Bukan Pajak (PNBP) TWA Gunung Pancar pada tahun 2015 dan 2016.

Tabel 1.3 PNBP Gunung Pancar

No	Bulan	2015	2016
1	Januari	Rp 93.802.000	Rp 105.455.500

Raindanu Adyeska Rivaldi, 2018

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN WISATA ALAM (TWA) GUNUNG PANCAR KECAMATAN BABAKAN MADANG KABUPATEN BOGOR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	Februari	Rp 58.994.500	Rp 66.470.000
3	Maret	Rp 61.251.500	Rp 76.936.000
4	April	Rp 67.252.000	Rp 77.626.500
5	Mei	Rp 112.923.000	Rp 104.852.500
6	Juni	Rp 69.013.000	Rp 29.210.500
7	Juli	Rp 110.830.500	Rp 112.132.500
8	Agustus	Rp 91.193.000	Rp 93.109.500
9	September	Rp 76.795.000	Rp 86.247.000
10	Oktober	Rp 80.934.000	Rp 75.765.500
11	November	Rp 68.112.000	Rp 72.527.500
12	Desember	Rp 105.296.000	Rp 117.894.500
Jumlah		Rp 996.396.500	Rp 1.018.227.500

Sumber: Data Dinas Perhutanan Kab. Bogor

Berdasarkan tabel diatas, Penerimaan Nasional Bukan Pajak dari TWA Gunung Pancar dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar Rp. 21.831.000. Menurut UU no. 20 tahun 1997 tentang Penerimaan Negara Bukan Pajak, PNBP adalah seluruh penerimaan Pemerintah Pusat yang tidak berasal dari penerimaan perpajakan yang artinya kawasan TWA Gunung Pancar memiliki memiliki sumbangsih terhadap pendapatan negara.

Selain itu, keberadaan suatu kawasan wisata telah memberikan perubahan terhadap masyarakat, salah satunya adalah perubahan yang

Raindanu Adyeska Rivaldi, 2018

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN WISATA ALAM (TWA)
GUNUNG PANCAR KECAMATAN BABAKAN MADANG KABUPATEN BOGOR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

berdampak pada ekonomi masyarakat. Terkait dengan pernyataan Spillane (1994) mengenai dampak positif pengembangan pariwisata terhadap kondisisosial ekonomi masyarakat yaitu pariwisata merupakan industri padat karya,karena tenaga kerja sulit digantikan dengan modal atau peralatan. Oleh karena itu, pariwisata merupakan sumber pokok dari pekerjaan regional sehingga menciptakan pekerjaan bagi masyarakat.

Berdasarkan pernyataan Spillane (1994) tersebut, saat ini pariwisata menjadi salah satu sektor andalan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya masyarakat sekitar kawasan Taman Wisata Alam Gunung Pancar. Penelitian ini mengestimasi besarnyakontribusi perubahan pendapatan masyarakat di kawasan Taman WisataAlam Gunung Pancar sebagai dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat.

Menurut Sary (2011 : 59) Perubahan tingkat pendapatan masyarakat dianalisis dengan cara mengurangi tingkat pendapatan masyarakat dari dan tanpa adanya kawasan Taman Wisata Alam Gunung Pancar. Jikapendapatan rata-rata masyarakat meningkat karena adanya kawasan Taman Wisata Alam Gunung Pancar, berarti kawasan Taman Wisata Alam Gunung Pancar memberikan dampak positif terhadap masyarakat, begitupun sebaliknya. Berikut Tabel yang menunjukkan perubahan tingkat pendapatan masyarakat Taman Wsata Alam Gunung Pancar karena adanya kawasan Taman Wisata Alam Gunung Pancar.

Tabel 1.4 Perubahan Pendapatan Rata-Rata Masyarakat Tanpa dan Adanya Kawasan TWA Gunung Pancar

No	Kelompok Pekerjaan	Pendapatan Rata-Rata Perbulan [Tanpa TWA]	Pendapatan Rata-Rata Perbulan [Dari Adanya TWA]	Perubahan Pendapatan Perbulan
1	Penjaga Karcis	Rp. 1.250.000,0	Rp. 1.375.000,0	Rp. 125.000,0
2	Pedagang	Rp. 1.011.000,0	Rp. 1.096.000,0	Rp. 85.000,0
3	Penjaga Taman	Rp. 575.000,0	Rp. 1.212.500,0	Rp. 637.500,0
4	Buruh Wisata	Rp. 616.538,4	Rp. 919.230,7	Rp. 307.692,3
5	<i>Security</i>	Rp. 1.116.666,6	Rp. 1.450.000,0	Rp. 333.333,3
6	Warung	Rp. 1.312.500,0	Rp. 1.312.500,0	-
7	Tukang Ojek	Rp. 1.558.333,0	Rp. 1.594.444,4	Rp. 36.111,1
8	Supir Angkot	Rp. 1.900.000,0	Rp. 2.125.000,0	Rp. 225.000,0
Rata-Rata Total peningkatan perbulan				Rp. 218.704,5

Sumber: Sary (Analisis Dampak Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Pancar Terhadap Masyarakat Sekitar Kawasan, 2011)

Selain itu menurut Sary (2011 : 79-80) selain memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan, adanya TWA Gunungn Pancar juga memberikan dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya

Raindanu Adyeska Rivaldi, 2018

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN WISATA ALAM (TWA) GUNUNG PANCAR KECAMATAN BABAKAN MADANG KABUPATEN BOGOR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pengembangan adalah perubahan sikap dan perilaku, salah satunya adalah tindakan perambahan. Rusman dalam (Sary : 2011) kerugian negara akibat perambahan hutan yang terjadi di berbagai kawasan, baik hutan konservasi, hutan lindung, maupun taman nasional mencapaiRp 30 triliun/tahun. Selain mengakibatkan kerugian negara, juga menimbulkan dampak buruk terhadap ekonomi, ekologi, serta dampak lanjutan bidang sosial, dan budaya serta politik dan keamanan.

Berdasarkan hal diatas, kegiatan perambahan hutan yang dilakukan sebagian masyarakat disekitar kawasan Taman Wisata Alam Gunung Pancar menyebabkan kawasan konservasi terganggu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tanaman pertanian seperti singkong, pandan, pisang dan lain-lain. Penanaman tanaman tersebut dilakukan di kawasan yang seharusnya menjadi kawasan konservasi dan menyebabkan sebagian pohon disekitar kawasan berkurang. Selain itu dampak ekologi akibat adanya perambahan hutan berupa deforestasi dan peningkatan lahan kritis, kualitas ekosistem dan biodiversiti menurun serta rawan bencana seperti kebakaran hutan, banjir, longsor, dan kekeringan. Perambahan hutan juga telah mendorong terjadinya pergeseran nilai sosial budaya warga setempat, hilangnya kearifan sosial penduduk, cinta alam dan sadar lingkungan sirna dan menimbulkan kesenjangan sosial ditengah masyarakat.

Pada dasarnya penetapan suatu Taman Wisata Alam yang diusulkan oleh pemerintah harus memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan persyaratan minimum sebelum dimasukan kedalam jaringan dunia. Nugroho (2011 :22) menyebutkan setiap cagar biosfer diharuskan memenuhi tiga fungsinyang saling menunjang yaitu (1) fungsi konservasi, untuk melestarikan sumber daya genetik , jenis, ekosistem dan lansekap; (2) fungsi pembangunan, untuk memacu pembangunan ekonomi dan kesejahteraan manusia; dan (3) fungsi pendukung logistik, untuk mendukung proyek percontohan, pendidikan dan pelatihan lingkungan serta penelitian yang berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan.

Nugroho (2011 : 23) juga menyebutkan secara fisik setiap cagar biosfer mensyaratkan minimal tiga elemen. Pertama, satu atau lebih zona inti, yang merupakan kawasan konservasi keanekaragaman hayati, pemantauan ekosistem yang mengalami gangguan, dan melakukan kegiatan penelitian yang tidak merusak serta kegiatan lainnya yang berdampak rendah (seperti pendidikan). Kedua, zona

Raindanu Adyeska Rivaldi, 2018

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN WISATA ALAM (TWA)
GUNUNG PANCAR KECAMATAN BABAKAN MADANG KABUPATEN BOGOR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

penyangga, yang biasanya mengelilingi atau berdampingan dengan zona inti, dan dimanfaatkan bagi kegiatan-kegiatan yang tidak bertentangan secara ekologis, termasuk pendidikan lingkungan, rekreasi, ekowisata dan penelitian terapan dan dasar. Ketiga, zona transisi atau zona peralihan yang mungkin berisi kegiatan pertanian, pemukiman dan pemanfaatan lainnya dimana masyarakat lokal, pengelola, pemerintah, peneliti dan semua pemangku kepentingan lain bekerja sama untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya secara berkelanjutan. Ketiga zona tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, artinya untuk menjaga suatu cagar biosfer ketiga zona tersebut tidak boleh terganggu keseimbangannya.

Kegiatan perambahan hutan yang ada di Kawasan TWA Gunung Pancar dapat mengganggu keseimbangan dari ketiga elemen pendiri di kawasan tersebut khususnya pada kawasan konservasi. Selain itu perambahan yang dilakukan beberapa masyarakat di kawasan Taman Wisata Alam Gunung Pancar mengakibatkan adanya bencana longsor. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bencana longsor yang terjadi pada tahun 2006 di kampung Cimandala yang terletak di dalam kawasan. Bencana tersebut menyebabkan 45 rumah rusak berat.

Konsep Eco-Tourism / ekowisata muncul untuk memadukan permasalahan kebutuhan manusia untuk berwisata dan aspek kelestarian lingkungan. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang berorientasi pada kelestarian lingkungan dengan menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dengan tidak memberikan dampak kerusakan bagi alam dan budaya lokal, serta menciptakan peluang ekonomi untuk mendukung kegiatan konservasi. Ekowisata merupakan jenis wisata yang pada dasarnya melibatkan perjalanan yang ada ketertarikan pada daerah alami atau ekologi. Biasanya ekowisata berada dibawah bimbingan pelaku alam, yang pada waktu bersamaan berfokus pada kehidupan alami dan mempromosikan terkait pemahaman dan konservasi lingkungan. Dengan adanya prinsip ekowisata yaitu konservasi, edukasi, sosial-budaya, ekonomi dan pariwisata, diharapkan kawasan TWA Gunung Pancar dapat menjadi kawasan yang tidak hanya memberikan pemasukan secara ekonomi namun juga tetap menjaga nilai-nilai sosial budaya di masyarakat serta nilai-nilai konservasi di kawasan tersebut

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menganalisis perlu adanya penelitian mengenai pengembangan ekowisata di TWA

Raindanu Adyeska Rivaldi, 2018

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN WISATA ALAM (TWA)
GUNUNG PANCAR KECAMATAN BABAKAN MADANG KABUPATEN BOGOR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Gunung Pancar. Hingga saat ini penelitian yang telah dilakukan di Kawasan TWA Gunung Pancar hanya membahas dampak ekonomi lingkungan dan juga pengembangan kawasan secara umum, belum ada penelitian yang membahas mengenai pengembangan ekowisata di kawasan tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadikan gambaran bagaimana pentingnya diterapkan prinsip – prinsip ekowisata dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana potensi dan kendala pengembangan Ekowisata di kawasan TWA Gunung Pancar?
2. Apakah pengembangan pariwisata yang sudah diterapkan di TWA Gunung Pancar sesuai dengan prinsip ekowisata?
3. Bagaimana strategi pengembangan Ekowisata di kawasan TWA Gunung Pancar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi potensi dan kendala pengembangan Ekowisata di TWA Gunung Pancar.
2. Mengevaluasi pengembangan pariwisata di TWA Gunung Pancar yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata.
3. Menganalisis strategi pengembangan Ekowisata di Kawasan TWA Gunung Pancar

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Sebagai masukan pengembanan Ekowisata di Kawasan TWA Gunung Pancar.
2. Sebagai evaluasi kesesuaian pengembangan Pariwisata di TWA Gunung Pancar berdasarkan prinsip-prinsip Ekowisata.

Raindanu Adyeska Rivaldi, 2018

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN WISATA ALAM (TWA) GUNUNG PANCAR KECAMATAN BABAKAN MADANG KABUPATEN BOGOR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Sebagai masukan konsepsi pengembangan bagi instansi terkait
4. Bahan acuan untuk penelitian selanjutnya
5. Bahan masukan bagi Program Studi Manajemen Resort & Leisure, Universitas Pendidikan Indonesia.

E. Susunan Organisasi

Dalam setiap penelitian pasti terdapat sistem penulisan dalam penyusunannya. Adapun sistem/struktur organisasi dari penulisan penelitian adalah sebagai berikut :

1. BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini dijelaskan secara singkat dan signifikan sekaligus berhubungan mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian dengan judul “Analisis Pengembangan Ekowisata Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Pancar Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor”. Di latar belakang masalah menjelaskan tentang bagaimana pentingnya konsep pengembangan ekowisata dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan serta gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu Taman Wisata Alam Gunung Pancar. Di rumusan masalah peneliti merumuskan apa saja yang akan diteliti sehingga pada pelaksanaannya penelitian tidak keluar dari jalur penelitian. Di tujuan penelitian dijelaskan maksud dan tujuan peneliti dalam meneliti judul di atas, yaitu mengetahui bagaimana Pengembangan Ekowisata di Kawasan TWA Gunung Pancar. Di manfaat penelitian menerangkan bahwa penelitian ini diharapkan dapat dijadikan manfaat sebagai informasi dan masukan bagi pemerintah dan pengelola kawasan TWA Gunung Pancar dalam hal pengembangan kawasan tersebut. Di Struktur Organisasi sedikit menjelaskan sistem dan penulisannya

2. BAB II : Kajian Teori

Dalam bab dua menjelaskan tentang pengembangan pariwisata, hakikat ekowisata dan prinsip-prinsip ekowisata, bab dua sendiri merupakan kajian teori yang di mana setiap hal-hal

Raindanu Adyeska Rivaldi, 2018

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN WISATA ALAM (TWA)
GUNUNG PANCAR KECAMATAN BABAKAN MADANG KABUPATEN BOGOR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tersebut harus di jelaskan termasuk di dalamnya teori-teori para ahli yang membahas ketiga hal tersebut dan hubungannya.

3. BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab tiga menjelaskan cara peneliti meneliti judul “Analisis Pengembangan Ekowisata Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Pancar Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor ”. Mulai dari metode penelitian yang dalam judul penelitian ini memakai metode deskriptif, di lanjut dengan populasi dan sampel di mana populasi nya masyarakat dan wisatawan di Kawasan TWA Gunung Pancar dan menggunakan total sampling, di desain penelitian ini menggambarkan bagaimana peneliti menjalani penelitian di lapangan, instrument penelitian ini menggunakan wawancara dan studi literasi.

4. BAB IV : Analisis Hasil dan Pembahasan

Berisikan tentang analisis dari data yang diperoleh oleh peneliti dari penelitian di lapangan beserta dengan pembahasannya.

5. BAB V : Kesimpulan dan Rekomendasi

Berisi tentang penjabaran kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi berdasarkan hasil penelitian tersebut.